

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sudah banyak aktivitas eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam saat ini. Akibatnya kerusakan alam terus meluas seiring berjalannya waktu. Hal ini terjadi di dalam maupun di luar negeri. Sudah ada data yang mencatat dalam waktu 15 tahun (1990-2005) tercatat seluas 28 juta hektar hutan Indonesia mengalami kerusakan. Ini merupakan kerusakan hutan terbesar kedua di dunia setelah Brazil yang mengalami kerusakan hutan 48 juta hektar. Tentu ini sangat merugikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan semua elemen yang ada di muka bumi. Seperti dalam keterangan yang dikemukakan Pakar Tafsir, Dr Muchlis Hanafi. *“Kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia, sangat mengancam kehidupan umat manusia. Jika hutan hilang, maka ekosistem akan rusak dan sumber air bersih akan hilang”*. Itulah dampak kerusakan lingkungan yang terjadi. *“Kerusakan itu bermula dari ulah tangan manusia. Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan berbuah duka dan derita”*.¹

Demi memenuhi keinginan dalam hidup, manusia akan melakukan apa saja. Namun tak jarang, dalam melakukan suatu hal manusia kerap kali tidak memperdulikan sesuatu yang fundamental yang sebenarnya sesuatu itu adalah bagian dari dirinya sendiri. Sehingga yang terjadi sebenarnya bukanlah kesejahteraan, namun hanyalah sebuah kesalahan yang efeknya akan mempengaruhi diri. Karena ketika manusia hendak merusak sesuatu di luar dirinya, sesungguhnya ia telah merusak dirinya sendiri. Dan hal tersebut pun berlaku secara bolak-balik. Bahwa ketika seseorang memiliki tendensi yang tidak baik di dalam dirinya, maka ia akan dengan mudah melakukan kerusakan terhadap apa yang ada di luar dirinya. Maka dari itu, selain merusak dan bersifat

¹ Republika.co.id, Senin (23/11).

mengganggu terhadap makhluk lain diluar diri juga dapat merusak ke dalam diri kita. Jangan sampai terjadi disorientasi dari apa yang telah manusia lakukan. Disorientasi terjadi karena manusia tidak mempunyai pandangan yang memadai.

Untuk mengantisipasi itu semua, manusia harus mempunyai pemahaman mengenai hakikat dirinya secara benar. Sehingga tangan-tangan manusia yang pernah Malaikat katakan akan berbuat kerusakan dimuka bumi itu tidak akan terjadi. Hakikat manusia sebenarnya hanya tersembunyi pada perkataan Allah “Aku mengetahui apa yang tidak kamu (malaikat) ketahui”.² Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi, dipercaya Tuhan bahwa ia bisa mengelola bumi dan segala isinya dengan baik. Dan itu merupakan posisi dan takdir terbaik dari Allah untuk manusia.

Hal yang paling pertama yang harus dibenahi dalam diri manusia supaya bisa mengontrol diri, menghilangkan sifat-sifat yang merugikan dan melatih diri menjadi pemimpin (khalifah) sesungguhnya, adalah dengan meningkatkan kesadaran. Kesadaran manusia harus senantiasa dipupuk untuk bisa memandang lebih luas realita yang ada ini. Dengan cara memperluas pandangan dalam melihat realita maka manusia akan menemukan sesuatu yang sangat substansial berhubungan dengan diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai perluasan pandangan manusia dalam memahami alam semesta. Dan manusia harus sadar akan hal tersebut. Bersamaan dengan meningkatnya kesadaran, maka manusia akan semakin terdorong untuk mengubah pola pikir dan memperbaiki diri.

Masyarakat kebanyakan mengetahui dan mengklasifikan alam sebagai pohon, gunung, lautan, sungai, hewan dan lainnya. Adalah suatu kewajiban bagi manusia untuk memperluas pengetahuannya mengenai redefinisi alam yang sebenarnya.

² Q.S Al-Baqarah ayat 30.

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa alam adalah segala sesuatu selain Allah.³

Manusia dan seluruh makhluk lainnya adalah ciptaan Tuhan sekaligus manifestasi dari-Nya. Apa yang ada di alam semesta ini sebenarnya sangatlah luas ruang lingkungannya, bukan hanya tentang yang terlihat namun ada juga aspek lain yang harus diyakini adanya. Semua yang Allah ciptakan mempunyai arti tersendiri, namun secara universal seluruh aspek yang ada di alam semesta saling berkaitan, saling mendukung dan bergantung pada satu sumber yang sama. Walaupun banyak dan bermacam-macam dilihat dari wujudnya, namun seluruh aspek yang ada di alam semesta sejatinya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, fase perkembangan manusia kemudian akan sampai kepada tahap kedewasaan diri. Dimana pada fase tersebut manusia akan mempunyai kesadaran bahwa apa yang ia lakukan selama ini adalah hal yang sarat akan makna. Kemudian manusia akan mencari dan memenuhi kebutuhan diri dan jiwanya agar tidak terus dalam suatu kehampaan hidup. Oleh karena itu maka potensi lain kemudian akan tumbuh seiring berkembangnya kesadaran manusia. Namun kesadaran ini harus senantiasa dipupuk agar tumbuh subur menuntun sisa hidup di alam penyebrangan yang sementara ini.

Kesadaran juga bisa diperoleh melalui perenungan dari pendekatan keyakinan atau religiusitas. Kesadaran akan memunculkan pemaknaan terhadap segala sesuatu. Setelah manusia pandai memaknai hidup maka manusia akan menemukan kedamaian. Dalam buku Aas Rukasa (*Cosmic Intelligence*, 2019), menyebutkan bahwa melalui refleksi diri, kontemplasi dan eksplorasi pengalaman meditatif, kesadaran kita akan lebih mampu memahami makna tentang diri dan alam semesta daripada melalui pemetaan rasional dan mengikuti kaidah sains.

³ Ibn Katsir, *Lubab at-Tafsir Min Ibn Katsir Jilid I* (penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M.), cetakan ke-3, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006, hlm. 25-26

Melalui pemahaman ini tentunya manusia akan menjadi bijak, memaksimalkan dan mendayagunakan kemampuan diri, memperlakukan dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya untuk tujuan yang lebih berarti.⁴

Secara sains otak manusia mempunyai 100 milyar neuron. Masing-masing neuron mempunyai 20.000 hubungan sinaps. Masing-masing hubungan sinaps mampu mengalirkan 10 informasi. Jika otak manusia diberdayakan dan dimaksimalkan maka manusia akan mampu memahami alam semesta.⁵ Seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam Al-Quran :

Ayat Al-Qur'an At-Tiin :4

○ زُودَ خَهُؤبِا الالوؤبِن نِ احضه نؤىم

Artinya :

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Manusia dapat diibaratkan sebagai super komputer. Maka dari itu tidak heran, mengapa manusia dikatakan mampu mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini dan mampu mencari jalan keluar dari segala masalah yang ia temui jika seluruh potensinya dimaksimalkan. Itu semua terjadi karena potensi yang Allah berikan pada manusia. Menurut Al-Junaid yang dikutip dalam buku karya Muhammad Nursamad Kamba⁶ bahwa Allah Yang Maha Sempurna telah menciptakan potensi-potensi intelegensia manusia dengan tidak kekurangan suatu apapun. Namun kecenderungan hawa nafsu membuat penggunaan potensi pada manusia menjadi tidak maksimal karena tidak disandarkan kepada Allah. Diskursus sufisme tentang sumber pengetahuan bukanlah pada sistematika pengetahuan, melainkan pada sistematika pembersihan jiwa. Pembersihan jiwa ini merupakan sebuah upaya pengarahan dan penyesuaian untuk memiliki kompatibilitas dengan kehadiran Allah sebagai sumber pengetahuan. Sehingga manusia dapat berperan dengan benar dan jujur serta tidak mengalami disfungsi

⁴ Aas Rukasa, *Cosmic Intelligence*, Pituari Inspira Semesta, Bandung 2019.

⁵ Aas Rukasa, *Cosmic Intelligence*, Pituari Inspira Semesta, Bandung 2019. Hlm. 53

⁶ lihat M.N Kamba *Mencintai Allah Secara Merdeka*, IIMan, Tangerang Selatan 2020, hlm 109

dan disorientasi. Maka dari itu penyandaran diri kepada Allah itu menjadi penting, karena kebenaran berasal hanya dari Allah semata.

Orientasi hidup manusia dikatakan benar apabila diri dan seluruh hidupnya disandarkan hanya kepada Allah. Namun sebelumnya manusia pun harus mampu mengenal Allah agar tidak terjadi kekeliruan. Ada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa “*Barang siapa mengenal dirinya maka mengenal Tuhan-Nya.*” Realisasi dari hadis ini bisa diupayakan dengan cara membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang dapat menjadi hijab antara makhluk dan Allah. Dalam tasawuf proses ini disebut ber-*tazkiyatun-nafs* secara aktif. Tujuan akhir dari *tazkiyyatun-nafs* ini adalah untuk dapat mengeliminasi diri dari yang selain Allah sehingga fana. Pada kondisi fana⁷ manusia berada dalam kondisi keterhubungan dengan Allah yang akan mengantarkan ke dalam kondisi yang lebih jauh yakni kemakrifatan. Apabila makrifat terealisasi dalam diri hamba, maka yang terjadi adalah Tuhan mengambil alih (*yatawalla*) totalitas kesadaran hamba. Kondisi inilah yang dimaksud Imam Al-Junaid dengan “Jika ia melihat, mendengar, berucap, dan bertindak apapun, yang ada hanyalah Allah”.⁷

Dalam tasawuf dikenal pula istilah wushul. Istilah ini cukup populer dalam dunia tasawuf. Dalam *Sirrul Asrar*, Wushul pada Allah SWT adalah lepas dari selain Allah SWT, tidak dekat dan tidak jauh, tanpa arah dan berhadapan, tanpa bertemu dan berpisah. Wushulnya seorang hamba bergantung pada keterputusannya dengan hawa nafsu manusiawi.⁸

Jalan untuk *wushul* (sampai kepada Allah SWT), ialah dengan selalu menjaga diri tetap berada di jalan yang benar sehingga mencapai fana⁸. Menurut M.N Kamba menyimak pernyataan Imam Al-Junaid bahwasannya fana⁸ sendiri merupakan kunci untuk memahami integritas antara mahababah dan makrifat. Salah satu upaya untuk wushul bisa dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri dengan berdzikir, dengan lirih maupun jahar, hukumnya wajib dan harus dilakukan oleh

⁷ M.N Kamba *Mencintai Allah Secara Merdeka*, IIMan, Tangerang Selatan 2020, hlm 66-67

⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul-Asrar*. K.H. Zezen Zaenal Abidin, penerjemah. Tangerang :Salima Publika 2013. Hlm 137.

semua manusia yang ingin dekat pada Allah SWT. Ada sebuah hadis Qudsi yang cukup populer di kalangan tasawuf, dimana Allah berfirman, “*Kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbibtu an u’rafa fa khalaqtu al-khalqa* yang artinya Aku adalah pembendaharaan tersembunyi, aku mencintai untuk dikenali, maka aku menciptakan)”⁹

Dzikir mampu membuat manusia mengingat kembali suatu yang substansial dalam hidupnya. Maka kita akan menyadari sesuatu yang sangat fundamental dalam hidup kita. Dari situ akan muncul kesadaran yang lebih tinggi. Kesadaran terhadap realitas yang sebenarnya. Dan akan memunculkan suatu pemaknaan terhadap realitas yang lebih luas. Sehingga manusia tidak akan menggunakan akal dengan sempit. Ia akan menyadari kapasitas dirinya yang begitu tinggi jika ia memaksimalkan seluruh potensi dalam dirinya. Seorang khalifah yang sempurna dan mampu mengemban amanah. Mampu menemukan berbagai jalan keluar dari berbagai masalah.

Salah satu bentuk dzikir (mengingat) adalah dengan mentafakuri ciptaan-Nya, yaitu alam semesta. Oleh karena itu mempelajari alam semesta menjadi sesuatu yang sangat penting. Kerena akan berlabuh pada kesadaran mengenai mengapa alam semesta ini diciptakan berikut dengan manusia sebagai penghuni bumi. Yang pada akhirnya alam akan menjadi media penghantar bagi manusia mengingat dan mengenal Allah Sang Pencipta Alam Semesta.

Salah satu ilmu yang penting diketahui oleh manusia adalah mengenai alam semesta. Dengan mempelajari alam semesta, otomatis kita akan bertemu dengan pembahasan mengenai mengapa alam diciptakan dan apa tujuan penciptaan alam dan juga manusia yang merupakan salah satu komponen alam. Dengan demikian, kita akan mengetahui hakikat kita diciptakan di dunia dan bagaimana seharusnya kita berlaku. Apabila kita sudah mengetahuinya maka kita akan menemukan sesuatu keyakinan yang akan menguatkan diri kita dalam menjalani kehidupan di

⁹ Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, (Tangerang: IIMaN 2020), hlm 161.

dunia dan akhirat. Tidak ada lagi manusia yang akan berpikir pendek, dibelenggu dunia lalu terjebak. Ketentraman sejati itu adalah ketika manusia berhasil mengenal-Nya melalui ciptaan-Nya. Namun, sebelum mengetahui itu semua tentunya ada beberapa proses riyadhoh yang harus dilakukan manusia agar bisa memahaminya.

Manusia sejatinya adalah hamba-Nya yang wajib mengoptimalkan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Manusia sebagai ciptaan Allah mempunyai tugas tertentu yang tidak ringan, salah satunya menjalani tugas kehambaan (*imaniyyah- ilahiyyah, ubudiyah ilahiyyah, ubudiyah insaniyyah, mu'amalah insaniyyah*). Untuk memahami hidup, dan menentukan langkah dalam kehidupan yang lebih baik sesuai potensi manusia, manusia harus memahami dirinya dan sekitarnya, serta tujuan hidup, tujuan bekerja dan berkarya yang sejatinya itu adalah utuh satu kesatuan, tidak terpilah-pilah. Tetapi setelah ilmu itu dijadikan sesuai dengan kebutuhannya saja akhirnya ilmu itu dikotakkan. Untuk memahami kesatuan ilmu, manusia perlu memahami integrasi ilmu. Integrasi ilmu sendiri adalah suatu pola pikir yang menghubungkan ilmu-ilmu tertentu menjadi satu kesatuan yang utuh.

Untuk mempertemukan hal-hal yang sejatinya itu, ada suatu metode pemahaman dan kesadaran sosial-spiritual. Yakni suatu metode untuk mentransformasikan kesadaran yang akan berimplikasi kepada pengimplementasian nilai-nilai ilahiah di dalam berkehidupan. Metode transformasi diri tersebut berbasis pada nilai-nilai tasawuf atau spiritualitas Islam. Metode ini merupakan pelatihan untuk menemukan kesadaran diri, kesadaran semesta, kesadaran keTuhanan yang dimotori dan digagas oleh Bapak Rd. Aas Rukasa. Metode tersebut bernama "*Cosmic Link*". *Cosmic Link* memberikan pengertian dasar tentang hakikat manusia dengan segala potensinya. Menjadikan manusia mengetahui jati dirinya, sehingga mengenal Tuhan-nya. Ketika manusia mengenal Tuhannya maka tenanglah jiwanya. Seperti dalam hadis nabi :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ
 سَفَرٌ نَفْسُهُ نَفَرٌ
 عَدُوٌّ

Artinya : “*Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya.*”¹⁰

Orang-orang yang sudah mengikuti pelatihan *Cosmic Link* saling berinteraksi dalam tatanan komunitas dan menamai komunitasnya sebagai komunitas *Cosmic Link*. Untuk memperoleh pemahaman yang digagas oleh Bapak Rd. Aas Rukasa di komunitas *Cosmic Link* terdapat sebuah metode Dzikir Meditatif Kontemplatif¹¹. Dzikir Meditatif Kontemplatif adalah kondisi diri yang diam, merenungkan tentang diri yang secara mendalam, tanpa lafal dengan penuh kesadaran untuk menemukan makna terdalam tentang diri manusia yang dihubungkan dengan Tuhan dan Alam Semesta. Disinilah penghayatan kepada alam yang ada di komunitas *Cosmic Link*.

Dari hasil penjelasan latar belakang yang telah penulis paparkan bahwa untuk bisa memahami alam maka dibutuhkan suatu cara atau metode yang bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kesadaran manusia akan hubungan dirinya dengan alam semesta. Bagaimana metode dan pengaruh dari metode penghayatan kepada alam inilah yang menjadi fokus dari kajian penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode penghayatan kepada alam di komunitas *Cosmic Link*?
2. Bagaimana perspektif komunitas *Cosmic Link* mengenai ketenangan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan bagaimana metode penghayatan kepada alam di komunitas *Cosmic Link*
2. Memaparkan pemaknaan terkait ketenangan jiwa dalam perspektif Komunitas *Cosmic Link*

¹⁰<https://islam.nu.or.id/post/read/85306/tinjauan-status-hadits-man-arafa-nafsahu-arafa-rabbahu>

¹¹ Wawancara dengan Kang Tata Karwata, Instruktur CL, pada Januari 2020

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis khususnya bagi perkembangan khazanah keilmuan tasawuf psikoterapi dan menambah wawasan pengetahuan tentang hakikat manusia dengan alam semesta dan korelasinya dengan ketenangan jiwa. Didasari oleh teori-teori dari nilai-nilai ketasawufan dan peningkatan kesadaran terhadap realitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bisa meningkatkan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam sebagai makhluk hidup dan penghambaan terhadap Tuhan yang maha Esa.
- b. Terbukanya kesadaran manusia akan alam diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir manusia bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga keseimbangan alam dan memaknai alam sebagai nikmat dan karunia dari Tuhan.
- c. Pemaknaan mendalam terhadap alam dan segala bentuk fenomena yang ada di dalamnya akan membuka kesadaran spiritual manusia.
- d. Alam yang merupakan bentuk nikmat Tuhan mampu menjadi sarana terapi untuk melepaskan kegundahan jiwa sehingga memperoleh ketenangan jiwa dalam hidup.

E. Kerangka Pemikiran

Manusia harus mampu mengamalkan trilogi yang merupakan harmonisasi interaksi antara sesama manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta.¹² Hubungan manusia dengan manusia harus menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan baik dengan dasar akhlakul karimah sebagai hasil dari pembelajaran selama hidup. Kemudian harus menjaga keseimbangan ekosistem agar alam tetap terjaga, mengambil hasil bumi dengan bijak sehingga tidak menjadi kerusakan alam. Manusia juga mempunyai tugas untuk beribadah kepada Allah sebagai bentuk

¹² Munawir Haris, *Spiritualitas Islam dan Trilogi Kosmos*. www.researchgate.net 2013

penghambaan manusia terhadap Tuhan. Itu semua harus dilakukan dalam bingkai akhlak sebagai mana telah dipaparkan dalam teori ilmu tasawuf sehingga dapat menjadi terapi untuk diri manusia.

Namun pada faktanya, di zaman sekarang banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang tidak sesuai dengan teori di atas. Seakan semua berbanding terbalik. Seperti yang disebutkan oleh Diyan Ahmad dalam artikelnya yang berjudul “*Alam dan Manusia, Konflik yang Tidak Pernah Usai*”.¹³ Maka dari itu haruslah ada langkah penyelesaian yang harus dilakukan. Salah satunya dengan memupuk kesadaran manusia akan keterhubungannya dengan alam kembali. Metode yang dapat kita terapkan untuk membentuk kesadaran manusia kembali adalah dengan cara dzikir, tafakur, dan kontemplasi.

Manusia hanya mengetahui alam semesta ini hanyalah apa yang ada di luar dirinya saja. Padahal manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Manusia adalah proyeksi dari makrokosmos yang terkompresi. Jadi pada kenyataannya alam semesta dan manusia adalah satu kesatuan yang terhubung satu sama lain.¹⁴ Namun untuk bisa membuat manusia tersadar akan keterhubungannya dengan alam, maka kesadaran manusia harus terus bertransformasi atau meningkat pula. Seperti yang telah disinggung dalam paragraf sebelumnya, dzikir, tafakur dan kontemplasi tersebut bisa dikemas dalam suatu metode meditasi. Dalam buku *Cosmic Intelligence*, setelah selesai meditasi akan ada pengaruh kepada peningkatan kualitas kesadaran manusia. Intensitas pengaruh peningkatan kesadarannya bergantung pada sejauh mana kemampuan interaksi manusia terhadap realita dimensi-dimensi yang dilalui kesadaran manusia sehingga membentuk suatu pemahaman. Tolok ukurnya dilihat dari pengalaman berlatih transformasi kesadaran dan kemampuan memahami fenomena dari setiap interaksi kesadaran dengan

¹³ Diyan Ahmad, *Alam dan Manusia, Konflik yang Tidak Pernah Usai*. Kompasiana, 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Kang Aas, Pendiri Komunitas Cosmic Link. Juli 2020.

realita yang dilalui sehingga mempunyai kemampuan menanggulangi setiap datangnya permasalahan.¹⁵

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat ke 28-29, mengenai proses penciptaan manusia. Oleh karena manusia mempunyai kelebihan yang makhluk lain tidak miliki dan atas dasar kerja akal dan hatinya maka manusia memiliki wawasan dan etika yang baik dalam bertindak. Manusia pun dikaruniai hati nurani agar ia senantiasa berada didalam jalan kebenaran. Hati nurani manusia bersifat fitrah atau suci, maka apabila manusia hendak melakukan kesalahan akan timbul reaksi dalam diri perasaan tidak nyaman, itu tandanya nurani sedang memberontak seolah melawan bahwa bukan ini yang seharusnya manusia perbuat. Semua nikmat yang telah Allah berikan tersebut haruslah dipergunakan sebaik mungkin. Manusia di akhir hidupnya akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, ekosistem makro tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya diartikan sebatas hubungan yang horizontal saja yakni hanya tentang hubungan makhluk hidup di dalamnya. Disini perlu dimaknai mengenai adanya hubungan vertikal pada Sang Pencipta alam semesta dalam dimensi spiritual. Sehingga alam bisa dijadikan sebagai media interaksi antara makhluk dengan khaliq.¹⁶

Dalam penelitian ini akan dipaparkan posisi manusia sebagai subjek yang menjadikan alam semesta sebagai objek sehingga dari melihat alam semesta tersebut akan menjadikan Allah sebagai orientasi dengan cara kontemplasi sehingga outputnya adalah ketenangan jiwa. Dari kerangka pemikiran seperti ini diharapkan manusia akan dapat menginternalisasi hasil dari kontemplasi sehingga meningkatkan kesadaran akan kontribusi

¹⁵ Aas Rukasa, *Cosmic Intelligence*. Pituari Inspira Semesta. Bandung 2019. Hlm. 73

¹⁶ Mufid AS, *Islam dan Ekologi Manusia, Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global, Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual*. Nuansa Cendekia: Bandung 2010. Hal. 27.

terciptanya harmoni kosmik sehingga dapat menjalankan tugas kekhalifan secara utuh.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat jurnal-jurnal dan tulisan lainnya yang memaparkan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan alam serta bentuk implikasinya terhadap manusia, seperti yang akan dibahas dalam penelitian skripsi kali ini. Dari sekian banyak jurnal dan tulisan ataupun pemikiran tokoh yang ditemukan, berikut yang dapat dideskripsikan sebagai tinjauan pustaka pada penelitian skripsi ini :

Busri Endang dalam karya tulis ilmiahnya *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)*. Memaparkan penjelasan bahwa alam semesta diciptakan Allah sebagai jembatan untuk manusia mewujudkan tujuan penciptaannya sebagai khalifatullah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan akal harus memelihara keseimbangan alam semesta agar tetap stabil. Bersahabat dengan alam dengan memberdayakan iman dan amal sehingga berdampak pada peningkatan ketaqwaan terhadap Allah semesta alam.¹⁷ Dalam hasil penelitian Busri Endang ini, tidak menyebutkan bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta. Disini hanya menyebutkan bahwa manusia dengan alam hanya digambarkan sebagai hubungan satu arah. Sementara yang akan penulis paparkan adalah manusia sebagai bagian dari alam semesta dilihat dari sudut pandang hakikat.

Suwito NS dalam disertasinya mengenai *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. Mengkaji aktivitas jama'ah Ilmu Giri dan Aolia" Panggang pada konsep eko-sufisme. Dimana mereka menyatakan bahwa manusia dengan alam saling berkorelasi dan terhubung menuju Tuhan. Kedua jamaah ini menanggapi alam pada konsep sistem wujud yang mereka pegang. Artinya kualitas manusia tidak bisa dinyatakan baik apabila wujud lain rusak. Jadi,

¹⁷ Busri Endang , *Futurologi dan Phenomenologi Nilai Spiritual (Hubungan Allah, Manusia dan Alam)*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan), hlm. 241

pemahaman manusia tentang realitas alam harus diselaraskan. Sehingga pemahaman spiritual yang akan menjadi hasilnya. Nilai ini akan menjadikan manusia lebih dekat dengan Sang Pencipta dan merekonstruksi akhlak menjadi lebih baik.¹⁸ Pada penelitian ini hanya memaparkan pengalaman spiritual sebagai hasil, berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yang mengatakan hasil dari memahami realitas yang tertinggi itu kesadaran kosmik.

Dalam jurnal yang berjudul *Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental* yang ditulis oleh Erba Rozalina Yulianti, salah satu dosen Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal tersebut memuat pembahasan mengenai pengalaman religius yang merupakan perasaan yang mendalam terhadap Sang Pencipta, meningkatkan kepekaan terhadap alam sehingga mampu melihat hal-hal simbolik sehingga dapat meningkatkan pemaknaan terhadap sesuatu yang terjadi. Hal ini bisa ditemukan setelah melakukan suatu meditasi transendental yang akan berpengaruh terhadap kesehatan spiritual yang akan memberi efek positif terhadap perilaku manusia.

Dalam sebuah tulisan karya Dadan Ramdan Harja tentang *Spiritualitas dan Etika Ekologi*, bahwa Spiritualitas ekologi merupakan nilai-nilai ketuhanan yang harus diaplikasikan terhadap relitas alam sehingga dengan penerapan nilai-nilai tersebut manusia bisa hidup selaras dengan alam dalam hal semangat, nilai dasar, gerak serta tindakan manusia terhadap alam. penelitian ini menyebutkan bahwa spritualitas ekologi untuk bisa hidup selaras dengan alam. Yang penulis paparkan merupakan substansi yang lebih tinggi yakni kecerdasan kosmik untuk bisa meningkatkan penghayatan kepada alam.

Novita Kurniasih (Kurniasih, 2019) dalam tulisannya mengenai “*Konsep “Eco-Spiritual” Dan Urgensinya Dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Revolusi Industri 4.0*”. Memaparkan sejumlah gagasannya yang merupakan gabungan dari beberapa pemikiran yang kemudian disinkronisasikan membentuk sebuah penyelesaian masalah mengenai

¹⁸Suwito NS., *Eko-Sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*. (STAIN Press, Purwokerto: 2011)

tulisannya itu. Ia mengatakan bahwa ada banyak riset yang telah dilakukan mengenai konsep *eco-spiritual*, namun belum ada yang menghubungkan dengan tantangan zaman di era revolusi 4.0 yang sedang hangat diperbincangkan saat ini.¹⁹ Dalam penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini bahwa hasil atau implementasinya bukan hanya terbatas pada era revolusi 4.0, namun berlaku untuk semua keadaan.

Salah satu statement dari penelitian skripsi Muthiatun Al Abidah tentang *Pengaruh Senam Kecerdasan Terhadap Kecerdasan Emosi Anggota Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Unit Walisongo Semarang*, menyebutkan dalam pengelolaan pembentukan kualitas energi yang utuh akan membentuk kualitas jasmani dan rohani yang baik serta kepribadian yang matang (*mature personality*) yang mengerti nilai, norma serta situasi sehingga pandai menyesuaikan diri dari setiap keadaan (*well adjusted*) juga meningkatkan kesadaran spiritual yang berdampak pada semesta.²⁰ Yang dilakukan pada skripsi Muthiatun adalah memaparkan salah satu kegiatan di komunitas Cosmic Link, berbeda dengan yang penulis teliti. Penulis melakukan penelitian langsung pada komunitasnya sendiri.

Khoirotul Fitriyani dalam penelitian skripsinya mengenai *Manifestasi Tasbih Makhluq Menurut Al-Qur'an*²¹. Dalam penelitian skripsi ini dipaparkan secara tidak langsung mengenai pembuktian bahwa seluruh makhluk beribadah ataupun bertasbih kepada Allah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya ayat-ayat Qur'aniyah dalam surat Al-Isra' [17]:44 dan menggunakan ayat kauniyah sebagai pendukung. Maka dari itu manusia sebagai makhluk paling sempurna harus menyadari bagaimana ia harus berucap, berlaku, beretika dan bertindak pada makhluk selain dirinya sehingga

¹⁹Kurniasih.N., *Konsep "Eco-Spiritual" Dan Urgensinya Dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Revolusi Industri 4.0*. Institut Agama Islam Negeri Metro.

²⁰Abidah.A.M., *Pengaruh Senam Kecerdasan Terhadap Kecerdasan Emosi Anggota Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Unit Walisongo Semarang*. Skripsi UIN Walisongo (2018).

²¹Fitriyani.K., *Manifestasi Tasbih Makhluq Menurut Al-Qur'an*. Skripsi IAIN Walisongo Semarang (2012). Online 1 Februari 2020.

terwujudnya harmonisasi dengan tujuan yang transenden antara manusia dan alam semesta menuju Tuhan. Yang menjadi perbedaan dalam hasil penelitian skripsi penulis adalah selain mengkaitkan dengan ayat Qur'an, penulis juga melihat perubahan pada praktek yang dilakukan berkaitan dengan tema skripsi.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang saya temukan dari berbagai sumber. Dalam pembahasannya banyak memuat penelitian dengan topik yang serupa. Namun ada perbedaan yang signifikan antara apa yang telah diteliti peneliti terdahulu dengan yang penulis teliti. Perbedaannya terletak pada sudut pandang dalam me-re-definisi alam dan ketenangan jiwa. Peneliti pada kesempatan kali ini membahas mengenai manusia yang merupakan bagian dari alam itu sendiri. Manusia sebagai proyeksi mikro dari makro kosmik. Kemudian dari pembahasan tersebut mengarah kepada peningkatan kesadaran manusia tentang menjaga keutuhan alam semesta dalam upaya menjaga harmoni diri dan seluruh alam semesta sehingga memperoleh ketenangan jiwa yang sesungguhnya dalam perspektif metode yang diaplikasikan oleh komunitas Cosmic Link.

